

Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS 1 SMA Bina Karya Kabupaten Halmahera Selatan

Nurwahida Abu¹, Risky Nuri Amelia², Asnita Ode Samili³

^{1,2,3}*Pendidikan Geografi, Universitas Khairun, Kota Ternate Indonesia.*

Email Penulis

¹nurwaidaabu108@gmail.com

²mequca@gmail.com

Kata Kunci:

Model *Project Based Learning*;
kreativitas siswa

Keywords:

Project Based Learning Model;
student creativity

ABSTRAK

Project based learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas XI IPS 1 SMA Bina Karya Halmahera Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 SMA Bina Karya Halmahera Selatan tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 23 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dan rubrik tingkat kreativitas siswa dengan menggunakan analisis rumus persentase. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kreativitas siswa dari siklus I dan II dengan menerapkan model *project based learning* diperoleh nilai presentase siklus I skor 36,96% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus II skor 65,00% dengan kriteria baik aktivitas guru pada siklus I presentase sebesar 80,00% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II skor 98,00% dengan kriteria sangat baik. Dari pengolahan tingkat dan terjadi perbedaan disetiap siklus pembelajaran, Artinya terdapat peningkatan tingkat kreativitas siswa dengan penerapan model *project based learning* (PBL) dari sebelumnya.

ABSTRACT

Project based learning is a learning model that uses projects or activities as a medium to enhance student learning activities in geography subjects. This study aims to find out how to increase activity student learning in class XI geography subjects at SMA Bina Karya Halmahera Selatan. This type of research uses classroom action research (CAR). The subjects in this study were all class XI students at SMA Bina Karya Halmahera Selatan for the 2022/2023 academic year, consisting of 23 students. The instruments used in this study were observation sheets of teacher activity and student activity and a rubric on the level of student creativity using percentage formula analysis. Based on the results of data analysis obtained by students' creativity from cycles I and II by applying the project-based learning model, the percentage value for cycle I was obtained by a score of 36.96% with good enough criteria and in cycle II a score of 65.00% with good criteria teacher activity in cycle I the percentage was 80.00% with good criteria and increased in cycle II the score was 98.00% with very good criteria. From processing levels and there are differences in each learning cycle, this means that there is an increase in the level of student creativity with the application of the project-based learning (PBL) model from before.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia melalui kegiatan pembelajaran. Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengalaman, ilmu, dan pengetahuan yang berguna dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Pendidikan Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

membanggunilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (Irianto,2003).

Proses belajar yang dilakukan sebagai upaya perubahan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor tersebut meliputi sikap belajar, menyimpan motifasi belajar, konsentrasi belajar, mengelolah bahan belajar, perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar, yang tersimpan kemampuan berpresentasi, rasa percaya diri siswa inteligasi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan belajar siswa faktor tersebut meliputi guru sebagai pembelajaran, prasarana dan sarana di kelas, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa disekolah, serta kurikulum sekolah (Wahyuti, 2011).

Rendahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas dilaksanakan sesuai dengan keinginan guru semata. Pada hal ini semestinya guru dalam penengelolaan pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan dan krakteristik siswa. Artinya, kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat mungkin melakukan atau meningkatkan model dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas dan semangat belajar dikelas.

Tujuan pembelajaran geografi pada jenjang pendidikan menengah atas sangat penting untuk diajarkan, hal ini dikarenakan siswa yang belajar di sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Melalui pengajaran geografi, siswa mampu memahami permasalahan yang ada di lingkungannya. Selain itu, dengan pengajaran geografi siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan segala tantangan yang ada.

Model pembelajaran *project-based learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa. Di dalam pembelajaran geografi di kelas tidak hanya dipengaruhi oleh model mengajar saja, namun tingkat kreativitas juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Natawidjaja (1984) mengemukakan lima unsur yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah. Lima unsur tersebut meliputi unsur tujuan, pribadi siswa, bahan pelajaran, perlakuan guru dan fasilitas. Guru merupakan faktor utama dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga memiliki peranan penting dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Terkait dengan pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran mengharuskan seorang guru hendaknya memiliki kompetensi profesional. Hamalik (2008) menyatakan bahwa guru yang profesional mampu menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, menggairahkan siswa untuk belajar, dan membimbing serta melibatkan siswa dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Model pembelajaran *project based learning* mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam memecahkan sebuah permasalahan. Oleh sebab itu melalui model pembelajaran berbasis proyek dapat membangun nilai karakter peserta didik terutama pada kreatif dan rasa ingin tahu. Model *Project Based Learning* dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran yang masih monoton dengan metode ceramah. Melalui model pembelajaran berbasis proyek mengakibatkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki rasa tahu yang tinggi.

METODE

Proses penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan dan persiapan instrumen, uji coba instrumen penelitian yang dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan sebagai kegiatan inti penelitian. Penelitian dilaksanakan pada 27 April-27 Mei 2023. Menurut klasifikasi Arikunto (2010) penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Bina Karya Halmahera Selatan. 23 Orang Siswa, yang merupakan objek dari penelitian ini. Dengan demikian yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kelas XI IPS. Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa bidang studi Geografi maka diperoleh bahwa kelas XI IPS merupakan kelas yang memiliki tingkat keaktifan belajar peserta didik yang paling rendah di antara kelas IPS yang lain khususnya dalam bidang studi Geografi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes peningkatan pengetahuan konseptual peserta didik. Tes yang digunakan berupa tes objektif dalam bentuk esay yang berjumlah 5 soal. Lembar observasi yang digunakan berupa daftar cek (*checklist*). Checklist atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal memberikan cek pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

Prosedur penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas adalah penelitian khusus yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian tindakan kelas bukan penelitian pengembangan, oleh karena itu, masalahnya ialah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi atau cara tertentu dengan bukti-bukti proses dan hasil tindakan.

Survei dan observasi masalah pembelajaran. Survei dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan ketersediaan sekolah untuk dijadikan tempat penelitian. Tempat penelitian yaitu di SMA Bina Karya Halmahera Selatan bersedia untuk dijadikan tempat penelitian. Observasi dilaksanakan di kelas XI untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas. Masalah yang terjadi adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik belum optimal, khususnya untuk kelas XI SMA Bina Karya Halmahera Selatan.

Perencanaan dan Pelaksanaan

Siklus I

- 1) Perencanaan, tindakan dimulai dengan:
 - a. Membuat instrumen kegiatan pembelajaran yaitu:
 - b. Lembar kegiatan pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan model atau metode yang diterapkan.
 - c. Membuat instrumen pengumpulan data yaitu, lembar observasi keaktifan peserta didik dan membuat soal tes untuk peserta didik.
 - d. Mempersiapkan media dan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan model *Project Based Learning* dengan rencana kegiatan belajar mengajar yang sudah disiapkan. Rencana kegiatan yang dilakukan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan, sesuai dengan kegiatan yang ada selama proses pelaksanaan di lapangan.

Observasi

Observasi merupakan tahapan kegiatan yang sepenuhnya dilakukan oleh pengamat. Tahap observasi merupakan tahap pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Observasi

dilakukan ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti melakukan observasi sekaligus mengamati perkembangan peserta didik.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan akhir di setiap siklus dan merupakan cermin hasil penelitian pada tiap siklus. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan mengumpulkan seluruh data penelitian yang meliputi data hasil belajar, data pengamatan keaktifan peserta didik, kegiatan guru. Data yang diperoleh dari seluruh instrumen dievaluasi secara seksama dengan berpedoman pada indikator kinerja untuk mengetahui keoptimalan hasil tindakan. Guru dan peneliti mengadakan diskusi untuk mengevaluasi dan menilai proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning*.

Siklus Lanjutan.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus I. Tahap kerja pada siklus II mengikuti tahapan kerja pada siklus I yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus III, IV, V dan seterusnya masih terdapat kemungkinan untuk dilaksanakan jika hasil dari siklus II masih terdapat banyak kekurangan atau belum berhasil.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah kegiatan atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* dari mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran. Dalam proses pengenalan gambar, observasi ini untuk memperoleh data atau informasi tentang implementasi pembelajaran berbasis model *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan siswa yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa sebagai peserta didik.

Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa terutama pada kegiatan-kegiatan pokok dari. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan penting sehingga dapat melengkapidata lapangan yang terjadi dari pengamatan peneliti

Test

Tes hasil belajar adalah suatu tes untuk mengukur prestasi seseorang dalam suatu bidang sebagai hasil proses belajar yang khas, yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tes yang akan dilakukan adalah tes awal dan tes akhir. tes awal dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Sedangkan tes akhir dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan peserta didik setelah implementasi pembelajaran model *Project Based Learning* diterapkan.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data.

Analisis data aktivitas guru

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata dan rumus persentase. Yang berguna untuk mengetahui apakah model *Project Based Learning* yang

digunakan guru sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus persentase:

$$\text{Nilai Persen yang dicari} = \frac{\text{Jumlah skor Aktivitas Guru}}{\text{Skor Maksimum Aktivitas Guru}} \times 100\%$$

Tabel 1.

Kriteria aktivitas guru

Aktivitas (%)	Kriteria
86-100%	Sangat Baik
76-85 %	Baik
60-75 %	Cukup
55-59 %	Kurang
≤54	Sangat Kurang

Sumber: Purwanto dalam Nurpratiwi, dkk. (2015)

Analisis data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan presentase.

$$\text{Nilai Persen yang dicari} = \frac{\text{Jumlah skor Aktivitas siswa}}{\text{Skor Maksimum Aktivitas siswa}} \times 100\%$$

Tabel 2.

Kriteria aktivitas siswa

Aktivitas (%)	Kriteria
76-100	Sangat Baik
51-75	Baik
26-50	Cukup Baik
≤25	Kurang Baik

Sumber: Trianto dalam Nurpratiwi, dkk. (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah sekian lama masyarakat Desa Suma dan Ploly menanti kehadiran sebuah lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), akhirnya terwujud. Mulai Tahun Pelajaran 2012/2013 ini, telah dibuka sebuah SMA bernama SMA Bina Karya Nahdlatul Ulama atau disingkat SMA Bina Karya. Sekolah yang dibawah pelaksana langsung Yayasan Cipta Karya Media ini, didukung dengan tenaga pengajar rata-rata sarjana (S1) dan sebagian Magister (S2) dari berbagai disiplin ilmu.

Proses Belajar Mengajar SMA Bina Karya, sementara masih menggunakan gedung SMA Negeri 4 Pulau Makian. Kepala sekolah juga masih sementara dijabat oleh Kepala SMP Negeri 4, Saban Hi. Yahya, S.Pd. Alasan Kepala SMP dijabat Kepala Sekolah SMP karena status SMA masih satu atap dengan SMP.

Kehadiran SMA Bina Karya di Desa Suma, bukan merupakan kebetulan belaka. Atau tiba saat tiba akal, melainkan menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Selama ini, lulusan SMP Negeri 4 yang rata-rata di atas 50 siswa, tidak semua melanjutkan pendidikan SMA. Kalaupun ada, bisa dihitung dengan jari. Salah satu faktor utama, rentang kendali cukup jauh antara SMA Negeri 1 Pulau Makian di Waigitang maupun Madrasah Aliyah (MA) Dawori (Tahane). Dengan kondisi itu, membutuhkan cost transportasi yang tinggi. Menyusul kondisi alam tidak bersahabat, para siswa yang berasal dari Suma dan Ploly tidak bisa pergi ke sekolah. Selain SMA Bina Karya menjadi kebutuhan, juga lulusan siswa SMP Negeri 4 Pulau Makian cukup signifikan. Dengan tiga Sekolah Dasar penyangga, SD Negeri Suma, SD Negeri Ploly dan

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Suma, jumlah lulusan tiap tahun mencapai di atas 50-an siswa. Belum lagi, lulusan yang berasal dari luar Pulau Makian, seperti SD Gayap, Talimau, Gunange Pulau Kayoa, Oba dan Gane Timur.

Keberadaan SMA Bina Karya, selain dapat menampung lulusan Smp yang tidak dapat melanjutkan ke SMA karena faktor biaya dan rentang kendali, juga mengakomodasi dan menampung lulusan sarjana yang saat ini belum tertampung menjadi tenaga honorer lepas di SMP. Dengan pelaksana SMA Bina Karya dibawah Yayasan, paling tidak mereka memiliki penghasilan tetap sebelum menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), walaupun tidak sebesar gaji PNS. Jika suatu kelak Sma Bina Karya telah maju, hanya menjadi pegawai tetap yayasan, mereka sudah dapat memiliki jaminan hidup masa depan. Kini, kegiatan SMA Bina Karya telah jalan sebagaimana dianjurkan Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Selatan. awal Maret lalu, pihak yayasan telah menggelar rapat dengan pengelola dalam hal ini kepala sekolah, guru-guru dan Komite Sekolah. Dan pada Sabtu, 19 Maret 2012, telah terbentuk panitia penerimaan siswa baru tahun ajaran 2012/2013

SMA Bina Karya Kabupaten Halmahera Selatan di Desa Suma Pulau Makian, secara formal telah melaksanakan kegiatan operasional sekolah. Ini karena dukungan Komite Sekolah dan masyarakat yang luar biasa. Disamping persiapan teknis penerimaan siswa baru, pihak yayasan telah merampungkan visi misi dan program sekolah. Dengan merespon Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2006 Pasal 2 ayat (3), SMA Bina Karya akan menerapkan kurikulum yang mengacu standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pusat (BSNP), dengan tetap menyesuaikan keunggulan dan kekhasan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat, terutama Desa Suma dan Ploly agar penyelenggaraan sekolah memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan.

B. PEMBAHASAN

Aktivitas Peserta Didik Dengan Model *Project Based Learning* *Siklus I*

Aktivitas siswa setiap pertemuan dinilai dengan pengamatan lembar aktivitas siswa. Siswa mencermati dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa diberikan perlakuan dengan cara memberikan permasalahan, namun siswa tetap antusias dalam menjawab permasalahan yang telah diberikan oleh guru karena siswa sangat tertarik dengan cerita yang disertai gambar.

Siswa mengorganisir siswa dalam kelompok yang terdiri 6-7 orang secara heterogen sesuai dengan pembagian kelompok yang diberikan oleh guru kelemahan pada saat pembagian kelompok yaitu pada saat siswa merasa kebingungan mencari kelompok masing-masing. Setelah siswa berdiskusi perencanaan *project*, siswa melanjutkan dengan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat *project*. Siswa menyusun jadwal pembuatan *project* sebagai panduan selama pembelajaran *project* berlangsung dan penyusunan . Pada penyusunan jadwal banyak kendala yang dialami terutama waktu pembuatan yang terbatas sehingga siswa harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan apa bila *project* tidak berfungsi *project* dibuat ulang kembali.

Memonitoring siswa dan kemajuan *project*. Siswa melakukan diskusi untuk melanjutkan pembuatan *project* secara matang. Pada saat siswa mendiskusikan hasil *project* pengamat memonitoring siswa dengan cara menanyakan *project* selama pengamat memonitoring kegiatan siswa, siswa melanjutkan *project* sesuai dengan rancangan masing-masing. Siswa mengerjakan lembar evaluasi yang diberikan oleh guru setelah pembelajaran selesai. Lembar evaluasi *project* ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang terdapat didalam *project* yang dibuat. Setelah mengisi lembar evaluasi siswa

melakukan presentasi *project*, setelah selesai melakukan presentasi ada beberapa siswa yang menanggapi dan memberikan solusi kepada kelompok penyaji untuk memberikan masukan-masukan *project* nya. pada fase presentasi project dan melakukan sesi tanya jawab dan memberikan solusi banyak tanggapan yang diberikan kelompok lain kepada kelompok penyaji untuk kebaikan *project* yang dibuat dan tidak terlepas dari materi bencana alam.

Aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat terlaksana dengan baik, karena adanya interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya suatu tujuan (Sabri, 2005). Tanpa adanya aktivitas proses belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus I dimana dari 23 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan belajar nilai di atas 50 sementara 17 peserta didik lainnya memiliki tingkat keaktifan belajar dibawah 50. Hal ini senada apa yang dikemukakan oleh Triatno, (2011) dalam Nurpratiwi, dkk 2015 mengkategorikan aktivitas peserta didik dengan persentase 50 - 57 dikatakan baik atau aktif, pada persentase keaktifan 76-100 dikategorikan sangat baik atau sangat aktif, sementara jika persentase keaktifan nilai dibawah 50 dikategorikan kurang baik atau kurang aktif. Hal ini lihat dari 9 orang peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar 23, 2 peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar 29, 4 peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar 35, 2 peserta didik dengan tingkat keaktifan belajar 41, 1 peserta didik dengan tingkat keaktifan belajar 50, 1 peserta didik dengan tingkat keaktifan belajar 5, 1 peserta didik dengan tingkat keaktifan belajar 57, 1 peserta didik dengan tingkat keaktifan belajar 64, dan 2 peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar 70.

Berdasarkan persentase keaktifan belajar peserta didik yang terdapat rendah tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* di kelas dan ketidaksiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dari guru, hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihartono (2013) yang mengatakan bahwa “terdapat faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diantaranya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu meliputi: 1) aspek jasmani, yaitu kondisi kesehatan peserta didik dan cacat tubuh; 2) aspek psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kelelahan; sedangkan faktor eksternal, merupakan faktor dari luar diri peserta didik yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara keluarga dalam mendidik, interaksi antar anggota keluarga, suasana dan keadaan ekonomi rumah. Faktor sekolah mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik meliputi metode mengajar guru, kurikulum, interaksi guru dengan peserta didik, interaksi antar teman, peraturan sekolah, waktu belajar, sarana dan prasarana serta tugas rumah.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II, sebagian besar peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Suasana di kelas pada siklus II sudah lebih terkontrol dan peserta didik mulai berani untuk berinteraksi dengan guru dalam hal pembahasan materi maupun penyelesaian LKPD.

Hasil observasi keaktifan belajar pada siklus II menunjukkan aktivitas belajar peserta didik meningkat. peningkatan aktivitas belajar peserta didik tersebut bisa dilihat pada diagram (Diagram 4.4) di atas dimana dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 23 peserta didik, terdapat 9 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan nilai belajar 52, 2 peserta didik dengan tingkat keaktifan nilai 58, 2 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan 64, 1 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan 70, 7 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan belajar 76, dan peserta didik yang mengalami peningkatan keaktifan belajar sebanyak 88 dan 90 masing-masing 1 peserta didik, hal ini senada dengan pernyataan Leonardus Baskoro (2013) dalam

artikel yang mengatakan penerapan model *Project Based Learning* dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dari aspek memperhatikan, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, berpendapat, kerjasama dalam kelompok, mengerjakan soal, belajar menggunakan sumber, dan presentasi kelompok. Mendukung pernyataan tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah *metode project-based learning*. Metode ini mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Aktivitas guru dalam penerapan model project-based learning

Guru dalam pembelajaran pada materi Mitigasi Bencana Alam menggunakan model pembelajaran *project-based learning* yang memiliki enam fase dan siswa juga harus diberikan tugas pembuatan *project* yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga dalam pembelajaran ini guru menerapkan RPP belanjut sealama pembelajaran berlangsung sebanyak dua kali pertemuan dan satu *project* setiap kelompok. Aktivitas guru dalam tiap kali pertemuan dinilai oleh pengamatan lembar aktivitas guru. Menyajikan pertanyaan mendasar yang bersifat eksplorasi pengetahuan yang bertujuan memunculkan ide pada siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan berupa menciptakan *project*. Guru sangat antusias saat memberikan pertanyaan melalui sebuah gambar peta tentang bencana alam.

Guru mendesain perencanaan *project*. Guru menggorganisir siswa ke dalam kelompok yang terdiri 6-7 orang secara heterogen pada pertemuan pertama, dan kedua. Karena pada saat pembagian kelompok berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa tanpa ada keributan. Guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi membuat perencanaan *project* pada pertemuan pertama dan pentuan kedua dan ketiga karena siswa dapat membuat berdiskusi dan membuat perencanaan *project* dengan sangat baik dan memanfaatkan barang disekitar.

Guru mempersilahkan siswa untuk melaksanakan penyusunan jadwal pembuatan *project*. Karena guru memberikan kesempatan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk menyusun dan berbicara aturan penyusunan jadwal dengan baik dalam pelsanaan tugas. Guru mempersilahkan siswa untuk mendiskusikan dan melanjutkan pembuatan *project* dan memonitoring siswa pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan aktivitas dalam pembuatan rancangan siswa dilanjutkan dengan baik dan teliti. Jika ada yang tidak dimengerti oleh siswa, siswa dapat menanyakan kepada guru.

Guru mengevaluasi siswa setelah selesai pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan. Guru membagikan lembar evaluasi yang akan diisi oleh siswa. Guru mempersilahkan siswa mempresentasikan hasil *project* setelah diuji coba dan mengisi lembar evaluasi skor yang diperoleh. Dan setelah selesai melakukan presentasi guru diperlukan siswa untuk menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain.

Berdasarkan data hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I yang diperoleh 80,00. Hal ini menunjukkan masih kurangnya tingkat penguasaan guru terhadap model dan materi yang diajarkan pada siklus I. Jadi Pada siklus II, persentase yang didapatkan adalah 98,00 dari 13 indikator penilaian. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke Siklus II.

Peningkatan aktivitas guru dilihat dari guru mampu menyajikan pertanyaan mendasar yang bersifat eksplorasi pengetahuan yang bertujuan memunculkan ide pada siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan berupa menciptakan *project*. Guru sangat antusias saat memberikan pertanyaan melalui sebuah gambar peta tentang bencana alam. Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada siklus II adalah 98%. Hasil penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) sudah lebih baik baik dari siklus I. Dimana secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Selain itu,

guru masih belum terampil dalam mengajak siswa aktif dan antusias dalam pembelajaran sehingga siswa masih belum terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik pada siklus II telah mengalami peningkatan. Peserta didik sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning* dan dapat memahami penyampaian materi yang dilakukan guru. Dalam proses pembelajaran guru dapat menguasai model pembelajaran, sehingga peneliti dapat menghentikan penelitian ini karena sudah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

Siklus II nilai rata-rata persentase keaktifan yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Siswa pada siklus II sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan, siswa juga sudah terbiasa berdiskusi dan bertukar informasi dengan anggota kelompoknya. Keaktifan siswa juga terlihat saat siswa memperhatikan penjelasan guru dan siswa lain saat berbicara di kelas, siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan. Dalam penyelesaian masalah yang diberikan antusias siswa meningkat pada setiap pertemuan. Masing-masing kelompok berusaha lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan kasus yang diberikan dari pada kelompok lain pada tahapan-tahap model pembelajaran PjBL.

Tahap pertama (*Essensial Question*) Sebelum memulai kegiatan *project based learning* hal yang harus dilakukan adalah membentuk kelompok siswa. Kelompok dibagi menjadi 4 kelompok, guru memberikan topik yang akan dikaji, tujuan pembelajaran, motivasi dan kompetensi yang akan dicapai. Siswa diberikan suatu pertanyaan esensial yang dapat memancing siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan semangat menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Hampir semua siswa ingin mengangkat tangan untuk menjawab, guru memberikan beberapa pertanyaan yang penting yang dapat memancing siswa. Dalam kegiatan tahap ini kemampuan siswa mulai nampak pada indikator kreativitas yaitu kelancaran dan keluwesan, pada indikator kelancaran terlihat pada saat siswa dengan lancar mengungkapkan jawaban mengenai pertanyaan yang diajukan oleh guru mengenai kegiatan pembelajaran. di depan kelas.

Guru menunjukkan beberapa contoh gambar peta rawan banjir. Siswa melakukan kegiatan melihat dan mengamati gambar dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya masing-masing. Guru memberikan suatu penugasan kepada siswa untuk membuat suatu proyek poster kegiatan bagian rawan banjir pada tian daerah. Kemampuan kreativitas mulai nampak lagi pada indikator mengidentifikasi secara mendetail jenis-jenis daerah rawan banjir melalui gambar peta sehingga dapat meningkatkan kemampuan aktivitas siswa pada saat menafsirkan dan memikirkan dengan cara apa dilihat dan dipahami, salah satunya dengan menentukan daerah-daerah rawan banjir kemudian membuat poster yang dapat dibuat suatu produk yang baru dan unik dari teman kelompok lainnya sehingga kemampuan keaslian dapat mulai tampak. Hal ini sesuai dengan penelitian Denny Asprilla (2017) bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat siswa dapat menemukan hal-hal baru yang menjadikan siswa lebih kreatif. Dengan melihat kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Bina Karya Halmahera Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai persentase sebesar 36,96 dengan kriteria cukup baik pada siklus II nilai persentase sebesar 65,00 dengan kriteria baik. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I sebesar 80,00% berkriteria baik dan pada siklus II sebesar 98,00% dengan kriteria sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Irianto. 2003. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Padang: Kencana
- Ahmad Sabri, 2005, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asprilla, Denny. 2017. Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 2 pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK N 2 Pengasih. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Baskoro, Leonardus.2013. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Komputer (Kk6) Di Smk N 2 Wonosari Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwitagama, dkk. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Cer 3, Jakarta : PT. Indeks, 2010
- Hamalik, Oemar 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media
- Natawidjaja, Rochman. 1984. *Tingkat Penerapan Bimbingan dalam Proses Belajar-Mengajar Dihubungkan dengan Kepedulian Guru dan Sikap Siswa Terhadap Bimbingan: Dsertai program Pascasarjana IKIP*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Nurpratiwi dkk, 2015. *Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswamelalui Metode Picture And Picture Dengan Media Audio Visual Pada MataPelajaran Geografi Di Kelas XI IPS 2 SMA NEGERI 1 BATARKAWUNG*, Geoedukasi volume IV Nomor 2.
- Sugihartono., Fathiyah, K.N., Harahap, F., et al. 2013. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto.2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Aksara.